

## MENAKAR HERMENEUTIKA AL-QUR'AN

Oleh: Dr. Muhibudin, MA.

### Abstrak

#### A. PENDAHULUAN

Dalam sebuah wawancara dengan sebuah majalah Islam, Prof. Wan Mohd Nor<sup>1</sup> menjelaskan tentang bahaya metode hermeneutika jika diambil dan diaplikasikan untuk mentafsirkan al-Qur'an:

Implikasi dari pendekatan hermeneutika ke atas sistem epistemologi Islam termasuk segi perundangannya sangatlah besar dan saya fikir agak berbahaya. Perkara yang paling utama saya kira ialah penolakannya terhadap penafsiran yang final dalam sesuatu masalah, bukan hanya masalah agama dan akhlak, malah juga masalah-masalah keilmuan lainnya. Keadaan ini dapat menimbulkan kekacauan nilai, akhlak dan ilmu pengetahuan dapat memisahkan hubungan aksiologi antara generasi, antara agama dan kelompok manusia. Jika kita mengambil satu kaedah ilmiah tanpa mempertimbangkan latar belakang sejarahnya, maka kita akan mengalami kerugian besar. Sebab kita akan meninggalkan metode kita sendiri yang telah begitu sukses membantu kita memahami sumber-sumber agama kita dan juga telah membantu kita menciptakan peradaban yang unggul dan lama. Kelemahan umat Islam dalam bidang peradaban selama beberapa kurun ini bukan karena kelemahan sistem epistemologi dan metode penafsiran sumber-sumber agama; Demikian pula metode penafsiran sumber-sumber agama Kristian dan Yahudi atau Jepun bukan penyebab mereka itu berkuasa dewasa ini. Namun saya setuju dengan tokoh-tokoh yang pernah menyatakan bahwa umat Islam mundur jika menyimpang dari memahami Islam yang benar (seperti yang telah dipahami oleh generasi yang menguasai dunia dahulu secara umumnya).<sup>2</sup>

Prof. Wan mengingatkan kita dengan pesan dan wasiat ulama Islam terdahulu tentang pentingnya berpegang teguh dengan ajaran Islam yang telah menjadikan umat Islam jaya serta berhasil menguasai dua pertiga dunia pada kala itu serta menjauhkan diri dari sikap الانحزام النفسي/*inferiority complex* (krisis rendah diri).

---

<sup>1</sup> Pemikiran Prof. Wan Mohd Nor sangat penting untuk disimak, mengingat beliau adalah seorang intelektual yang mengalami perkembangan pemikiran penting. Beliau menyelesaikan Ph.D di Chicago University dengan tesis berjudul "The Concept of Knowledge in Islam and Its Implications of Education in Malaysian Concept" di bawah bimbingan Prof. Fazlur Rahman seorang tokoh yang dikenal gigih menggagas hermeneutika sebagai metode penafsiran al-Qur'an. Tahun 1998 menjabat Deputy Director ISTAC. Buku-buku beliau telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

<sup>2</sup> Interview: Prof. Dr. Wan Mohd Nor Wan Daud: Kaji Idea-Idea Rahman Secara Kritis dan Jujur, *ISLAMIA*, Thn 1 No 2, Juni-Agustus 2004, hal. 52-59.

Salah satu penyakit umat akhir zaman yang agak signifikan akhir-akhir ini yaitu *inferiority complex* ataupun krisis rendah diri yang melampau sehingga merasa malu dengan kemuliaan Islam. Paradoks sama sekali dengan kata-kata Saidina Umar ibn Khattab r.a:

إنا كنا أذل قوم فأعزنا الله بالإسلام، فمهما نطلب العزة بغير ما أعزنا الله به أذلنا الله

"Kita dahulu adalah kaum yang paling hina kemudian Allah muliakan kita dengan Islam, apabila kita mencari kemuliaan selain daripada jalan Islam, niscaya Allah akan menjadikan kita hina"<sup>3</sup>

Penyakit ini juga telah menyebabkan dasar sekularisasi leluasa di berbagai aspek kehidupan. Sistem politik, kekeluargaan, perundangan, juga sistem pendidikan. Raksasa sekularisme ternyata semakin mudah untuk bergerak apabila semakin banyak umat Islam mengidap *inferiority complex*. Sebagaimana yang terdapat dalam falsafah Aristotelianisme berkenaan ketuhanan, maka hal demikianlah yang meningkatkan semangat Ali Abdul Raziq untuk menghasilkan kitab *al-Islam wa Usul al-Hukm* yang sangat sinikal sewaktu menguraikan persoalan politik dan agama. *Inferiority complex* juga yang menyebabkan banyak 'anak buah' Khilafah Uthmaniyyah mengundang kuasa imperialis Barat supaya membebaskan mereka daripada wilayah kekhilafahan.

Dalam soal emansipasi dan feminisme pula, *inferiority complex* telah merenggut kesucian *worldview* Islam tentang wanita. Qasim Amin, Taha Husein, Huda Sya'rawi dan Sister In Islam (SIS) antara pengkagum kepada liberalisme yang telah dipopulerkan secara serius oleh John Locke satu ketika. Kelompok Islam liberal pula ternyata teruja dengan kejayaan kumpulan Protestan yang diketuai oleh Martin Luther dalam mempertikaikan kebanyakan ajaran Kristie Katholik. Lalu lahirlah insan-insan seperti Muh}ammad Arkoun, H}asan Hanafi, Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd dan banyak lagi yang memperjuangkan hermeneutika dalam memahami al-Qur'an.

## B. IMPLIKASI HERMENEUTIKA DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

### 1. Usaha Menggantikan Tafsir

Buya HAMKA pernah membicarakan tentang fenomena *Al-Ghazwul Fikry* (perang pemikiran). Menurut beliau, *Al-Ghazwul Fikry* ialah suatu teknik propaganda

<sup>3</sup> al-Hakim, Muhammad ibn 'Abdillah al-Naisaburi, t.th. *Al-Mustadrak 'ala al-Sahihain*, Dar al-Ma'rifah, Bayrut, t.th, jil. 1, hal. 203

hebat, melalui segala jalan, baik kasar atau halus, baik secara kebudayaan atau secara ilmiah, agar cara Dunia Islam berfikir berubah dari pangkalan agamanya dan dengan tidak disadarinya dia berfikir bahwa jalan benar supaya orang Islam maju, ialah meninggalkan fikiran Islam. Untuk ini, tidak perlu menukar agama. Biarkan tetap jadi orang Islam juga, tetapi tidak lagi meyakini ajaran Islam.<sup>4</sup>

Apa yang dikatakan Buya sememangnya sesuai dengan fakta dan realitas. Dalam cara berfikir saja umat Islam menjadi rendah diri. Pelopor kajian Islam rata-rata adalah orang Barat, Yahudi-Kristian dan orientalis. *Al-Ghazwul Fikry* benar-benar sudah merusak banyak pemikir Muslim. Sekarang memang tengah terjadi serangan pemikiran besar-besaran. Segala macam model kajian Islam ditawarkan, hanya untuk merusak dan menghancurkan khazanah pemikiran Islam yang telah sempurna sejak ribuan tahun. Salah satu dari bentuk serangan pemikiran itu adalah diterapkannya hermeneutika dalam kajian al-Qur'an. Sangat disayangkan, justru sebahagian pemikir Muslim bahkan terdepan dalam kampanye menyebarkan metode baru ini. Mereka sedang bahu-membahu dengan orientalis untuk mengganti dan membuang metode tafsir dalam Islam.

Seiring dengan pengaruh kekuatan peradaban Barat atas dunia Islam, hermeneutika pun mengalami perkembangan lebih jauh lagi, ianya diaplikasikan oleh para intelektual Muslim sendiri terhadap al-Qur'an. Pelopornya adalah para tokoh-tokoh liberal dari kalangan intelektual Muslim abad ke-19 M, seperti Hasan Hanafi, Arkoun, Fazlurrahman, dan Nasr Hamid Abu Zayd. Mereka disebut-sebut sebagai tokoh-tokoh yang menafsirkan al-Qur'an dengan metode hermeneutika.<sup>5</sup>

Ilmu Tafsir adalah ilmu yang lahir dari keperluan kaum Muslimin untuk memahami kandungan al-Qur'an. Ilmu ini telah lahir sejak generasi awal tabi'in dan terus menerus mengalami penyempurnaan. Pada abad ke-2 H ilmu ini telah sampai ke tahapnya yang sempurna, sehingga telah dianggap sebagai ilmu yang baku yang harus digunakan oleh setiap mufassir yang datang kemudian. Di dalam kitabnya al-Burhan, al-imam Zarkasyi menerangkan, tafsir merujuk kepada ilmu untuk memahami Kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul Allah s.a.w, penjelasan mengenai makna-makna Kitab Allah dan mengeluarkan hukum-hakam dan hikmah-hikmahnya.<sup>6</sup> Jika kita

---

<sup>4</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Pustaka Aman Press Sdn.Bhd, Kota Bharu, 1967, hal. 51

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim & Sahiron Syamsudin (pnyt), *Studi Al-Qur'an Kontemporer Wacana Baru Pelbagai Metodologi Tafsir*, PT Tiara Wacana Yogya Yogyakarta, 2002, hal.149.

<sup>6</sup> al-Zarkasyi, Muh}ammad bin Abdillah, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Dar al-Marifah, Beyrut, jil.1, hal.13

melihat pengertian ilmu Tafsir di atas serta pengertian hermeneutika, kedua ilmu ini sama-sama membahas tentang makna pada teks. Hanya saja ilmu Tafsir khusus digunakan untuk memahami kandungan makna teks al-Qur'an. Mengenai bolehkah Hermeneutika digunakan untuk menafsirkan al Qur'an? Jawaban atas masalah ini merupakan kajian inti dalam bab ini.

Setelah mengamati berbagai tulisan dan pandangan para cendekiawan Muslim ada beberapa alasan bahwa hermeneutika tidak boleh digunakan untuk mentafsirkan al-Qur'an:

**Pertama**, hermeneutika muncul dari tradisi teologi Kristiani. Encyclopaedia Britannica menyatakan, hermeneutika adalah kajian tentang kaidah-kaidah umum untuk mentafsirkan Bible.. Dari sisi pijakan ilmiah, terbukti bahwa kelahiran hermeneutika sebagai ilmu tafsir kitab suci tidak boleh dilepaskan dari sejarah Yahudi dan Kristen, ketika mereka dihadapkan pada pemalsuan kitab suci, dan monopoli penafsiran kitab suci oleh gereja. Dari sinilah mereka perlu melakukan kritik terhadap kitab suci mereka.

Realita ini tidak dihadapi umat Islam. Umat Islam tidak pernah menghadapi masalah dengan kitab suci al-Qur'an seperti umat Yahudi maupun Kristian terhadap kitab suci mereka, baik berkaitan pemalsuan kitab suci maupun monopoli penafsiran. Di dalam Islam ada ilmu riwayat, yang tidak pernah disentuh oleh hermeneutika. Dengan ilmu ini, keaslian al-Qur'an dan hadits boleh dibuktikan. Riwayat ahad dan mutawatir boleh diuji, dan dengannya, mana mushaf yang boleh disebut al-Qur'an atau bukan boleh dibuktikan. Dengannya, *asbab al-nuzul* dan juga *asbab al-wurud* boleh dianalisa. Begitu juga, Makki dan Madani, boleh dirumuskan dengan bantuan ilmu tersebut. Dengannya juga, boleh disimpulkan, bahwa pembukuan al-Qur'an itu karena perintah Allah, bukan karena faktor sosial atau politik. Pengetahuan tersebut kemudian dibuat sistematis oleh para ulama dalam kajian Ulum al-Qur'an

Dari sini, boleh disimpulkan bahwa sejarah yang melatarbelakangi lahirnya hermeneutika adalah sejarah pemalsuan kitab suci dan monopoli penafsiran pihak gereja. Kenyataan inilah yang telah melahirkan hermeneutika sebagai kaedah interpretasi. Penggunaan hermeneutika dalam memahami al-Qur'an baru dikembangkan pada belakangan ini oleh orang Islam yang belajar dengan para orientalis Barat dan terpicat oleh pemikiran mereka, sehingga seakan-akan umat Islam

menghadapi persoalan dengan al-Qur'an seperti halnya yang terjadi pada Yahudi dan Kristen pada kitab suci mereka. Diantara mereka adalah Fazlur Rahman dan Arkoun, disusul pula oleh Nasr Hamid Abu Zayd dan lain-lain, yang dengan gencar mempromosikan teori hermeneutika ini sebagai metode tafsir al-Qur'an.

Padahal, al-Qur'an bukan ciptaan manusia. Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w dengan menggunakan bahasa Arab untuk menjelaskan kepada umat manusia, tentang apa saja hal ihwal kehidupan mereka. Kitab ini telah diturunkan secara mutawatir, dan tersimpan dalam mushaf. Inilah realitas yang melatarbelakangi lahirnya tafsir al-Qur'an sebagai kajian yang berusaha menjelaskan makna-makna yang digali dari lafaz-lafaz kitab suci tersebut. Dari sinilah, dengan tegas Ibn Khaldun menyatakan, bahwa tafsir al-Qur'an merupakan bahagian dari *al ulum an naqliyah al wad'iyyah*, ilmu yang bersumber dari informasi dari pembuat syariat.<sup>7</sup> Karena bidang kajian tafsir adalah makna dari lafaz al-Qur'an, sementara al-Qur'an sendiri adalah kitab *al-tasyri'* (sumber hukum) yang berbahasa Arab, maka metode tafsir tidak boleh dipisahkan dari dua sumber tersebut, bahasa dan syara'. Dari sinilah, Ibn Khaldun membagi tafsir menjadi dua: *at-tafsir an naqly*, atau yang kini populer dengan istilah التفسير بالمأثور, dan التفسير يرجع إلى اللسان, atau yang dikenal dengan التفسير

بالرأي. Jenis tafsir yang pertama adalah tafsir yang berpijak pada riwayat, termasuk *nasikh-mansukh*, *asbab an-nuzul*, dan maksud ayat. Sedangkan jenis yang kedua berpijak pada pengetahuan bahasa Arab, I'rab, dan balaghah sesuai dengan maksud dan gaya bahasa al-Qur'an.<sup>8</sup> Kedua jenis tafsir ini jelas sangat ditentukan oleh informasi yang dikumpulkan oleh mufasir, baik yang bersumber dari sumber syara' maupun bahasa, hanya dua model tafsir inilah yang diterima oleh para ulama sebagai tafsir yang ilmiah dan objektif.

Dengan kata lain, kebenaran tafsir al-Qur'an itu ditentukan oleh tunduk dan tidaknya akal dalam melakukan proses penafsiran berdasarkan kedua sumber tersebut. Karena akal hanya berfungsi untuk memahami, maka dikatakan obyektif, jika tafsiran akal tunduk pada kedua sumber di atas yaitu syara' dan bahasa. Jika akal tidak tunduk pada kedua sumber tersebut, berarti al-Qur'an hanya menjadi alat dan media

---

<sup>7</sup> Ibn Khaldun, Abdul Rahman ibn Muhammad, *Muqaddimah ibn Khaldun*, al-Maktabah al-Ashriyyah, Bayrut, 1995, hal. 409

<sup>8</sup> Ibid, hal. 409-410

pembenaran kemauan akal dan ideologi penafsir. Justeru inilah yang menjadi permasalahan terbesar hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman, Arkoun, Nasr Hamid dan kawan-kawannya. Di sinilah letak persoalan metode hermeneutika al-Qur'an yang mereka kembangkan.

Maka, teori hermeneutika yang memang lahir dari budaya Yahudi dan Kristen itu, tentu tidak mampu untuk menjangkau apa yang dimaksud oleh al-Qur'an itu sendiri. Sebagai contoh, klasifikasi lafaz dalam bahasa Arab, seperti *majaz* (kiasan) dan *haqiqah* (hakiki), memang dibahas oleh teori hermeneutika, sebagaimana kajian ilmu tafsir, tetapi teori hermeneutika tidak mengenal *حقيقة شرعية* (makna hakiki menurut syara'), seperti lafaz *al-jihad*, *al-salah* dan sebagainya. Padahal, kondisi tersebut ada di dalam al-Qur'an, ketika lafaz tersebut telah diberikan arti baru oleh sumber syara' dari makna bahasa menjadi makna syara'. Karena teori hermeneutika tidak mengenal *حقيقة شرعية*, maka kedua lafaz tersebut tetap diertikan sebagai *حقيقة لغوية* (makna bahasa), sehingga masing-masing diertikan dengan kerja keras untuk lafaz *jihad*, dan berdoa untuk *salah*. Tidak dimasukkannya, atau lebih tepat ditolaknya, keberadaan *حقيقة شرعية* dalam teori hermeneutika adalah karena teori ini lahir bukan dari teks syara'.

**Kedua**, berdasar pada alasan pertama, hermeneutika tidak boleh digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an. Hermeneutika lahir dan berkembang dari suatu peradaban dan pandangan hidup masyarakat penemunya. Setiap ilmu, konsep atau teori termasuk hermeneutika, pasti merupakan hasil dari masyarakat, atau bangsa yang memiliki peradaban dan pandangan hidup sendiri. Tentang hal ini penulis telah mengupasnya dengan terperinci pada bab sebelumnya.

Syed M. Naquib al-Attas adalah orang pertama yang menolak secara ilmiah metode hermeneutika yang ingin digunakan oleh kebanyakan kaum liberal-sekuler sebagai metodologi untuk mentafsirkan al-Qur'an. Dalam hal ini, al-Attas berbeda secara mendasar dengan Fazlur Rahman dan kaum liberal lainnya. Pada Konferensi Dunia yang kedua mengenai Pendidikan Islam di Islamabad, al-Attas menggarisbawahi bahwa ilmu pertama di kalangan umat Islam yaitu ilmu tafsir boleh berkembang karena sifat ilmiah struktur bahasa Arab. Tafsir benar-benar tidak sama dengan hermeneutika

Yunani, Kristen, dan tidak sama dengan ilmu interpretasi kitab suci dari kebudayaan dan agama manapun.<sup>9</sup>

Tentu saja al-Qur'an sangat berbeda dengan kitab-kitas suci lainnya, baik kitab suci agama samawi, maupun agama kebudayaan seperti Hindu, Budha, Konghucu dan Taoisme. Bahkan menurut J. Alberto Soggin dalam bukunya *Introduction to the Old Testament: From its Origin to the Closing of the Alexandrian Canon*, seperti yang dikutip oleh Wan Daud mengakui bahwa Bible berbahasa Ibrani datang agak terlambat dan banyak yang berubah dari teks aslinya. Soggin memberikan catatan bahwa:

Teks Ibrani yang sekarang berada di tangan kita memiliki satu kekhususan: meskipun usianya cukup lama, ia datang kepada kita dalam bentuk manuskrip-manuskrip yang agak terlambat. Oleh karena itu, dengan perjalanan waktu (lebih kurang hingga seribu tahun) banyak yang telah berubah dari aslinya...tidak ada satupun dari manuskrip-manuskrip itu yang (datang) lebih awal dari abad ke-9 M.<sup>10</sup>

Ketiadaan teks asli saja sudah merupakan masalah serius Bible. Maka melalui hermeneutika itu lah para ahli teologi Kristian ingin mencari kebenaran Bible. Karena teks aslinya sudah tidak terselamatkan lagi. Berbeda dengan al-Qur'an, yang secara perkasa memang menjadi penyelamat bahasa Arab, bukan sebaliknya.

Bible apakah ia sebagai Kalam Tuhan atau bukan masih menjadi perdebatan di kalangan ahli teologi Kristian. Menarik apa yang dicatat oleh Encyclopedia Britannica:

Literal interpretation asserts that a biblical text is to be interpreted according to the "plain meaning" conveyed by its gramatical construction and historical context. The literal meaning is held to correspond to the intention of the authors. This type of hermeneutics is often, but not necessarily, associated with belief in the verbal inspiration of the Bible, according to which individual word of the divine message were divinely chosen. Extreme forms of this view are critized on the ground the they do not account adequately for the evideant individuality of style and vocabulary found in the various biblical authors.

Perhatikan kata-kata terakhir yang berbunyi "*individuality of style and vocabulary found in the various Biblical authors*" (gaya dan kosakata masing-masing yang ditemukan pada berbagai pengarang mengenai Bible). Adanya perbedaan pengarang itulah yang menyebabkan Bible tidak boleh dikatakan Kalam Tuhan (*the Word of God*) secara harfiah. Oleh sebab itu para ahli teologi Kristian memerlukan hermeneutika untuk memahami Kalam Tuhan yang sebenarnya. Mereka hampir

---

<sup>9</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Mizan, Bandung, 2003, hal. 363.

<sup>10</sup> Ibid., hal.365-366

sepakat bahwa Bible secara harfiah bukan Kalam Tuhan. Oleh karena itu mereka merasa perlu untuk membaca Bible “*between the line*” demi memahami firman Tuhan yang sebenarnya. Di sinilah peranan hermeneutika dalam membantu memahami Bible bagi para ahli teologi Kristian.<sup>11</sup>

Dari sini saja para pemikir muslim semestinya sudah punya alasan untuk menolak metode hermeneutika dalam memahami (bahkan menafsirkan) al-Qur’an. al-Qur’an tidak pernah punya masalah dalam penafsiran. Umat Islam juga tidak pernah bermasalah dengan al-Qur’an mereka. Sehingga mereka tidak memerlukan hermeneutika untuk menggantikan metode tafsir dan takwil yang sudah begitu sempurna.

Sejak belasan abad, metode tafsir merupakan metode yang telah sempurna dalam mengupas kandungan al-Qur’an. Hermeneutika, yang secara jelas terbukti tidak ilmiah coba untuk diterapkan dan menggantikan metode tafsir yang sudah teruji ribuan tahun ini. Salah seorang intelektual muslim Indonesia pendukung hermeneutika, Amin Abdullah, memberikan kata sambutan terhadap buku Hermeneutika Pembebasan:

Metode penafsiran al-Qur’an selama ini senantiasa hanya memperhatikan hubungan penafsir dan teks al-Qur’an tanpa pernah mengeksplisitkan kepentingan pembaca terhadap teks. Hal ini mungkin dapat dimaklumi sebab ahli tafsir klasik lebih menganggap tafsir al-Qur’an sebagai hasil kerja-kerja kesalihan yang dengan demikian harus bersih dari kepentingan mufasirnya. Atau mungkin juga karena trauma mereka pada penafsiran-penafsiran teologik yang pernah melahirkan pertarungan politik yang maha dahsyat pada masa-masa awal Islam. Terlepas dari alasan-alasan tersebut, tafsir-tafsir klasik al-Qur’an tidak lagi memberi makna dan fungsi yang jelas dalam kehidupan umat Islam.<sup>12</sup>

Amin Abdullah diberikan julukan sebagai “Bapak Hermeneutika” di Indonesia. Maka wajar, jika dia sangat mendukung konsep penafsiran gaya Bible ini. pendapatnya yang menyatakan bahwa tafsir-tafsir klasik al-Qur’an tidak lagi memberikan makna dan fungsi yang jelas dan hidup dan kehidupan umat Islam, jelas ini merupakan tuduhan tidak berasas. Tafsir Ibn Jarir al-Thabari misalnya, buku tafsirnya sampai hari ini tetap menjadi rujukan para mufasir. Karena secara *ijma’* diakui, bahwa al-Thabari merupakan mufasir awal yang dengan cermat mencantumkan berbagai riwayat dan

---

<sup>11</sup> Ugi Suharto, Apakah Al-Qur’an Memerlukan Hermeneutika, *Jurnal al-‘Ibrah*, jil. 1, no. 3, Maret, 2005, hal. 26-27.

<sup>12</sup> Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*, Teraju, Jakarta, 2002, hal. Xxv-xxvi, 10.



pendapat dalam tafsirnya. Dia pulalah mufasir awal yang menggabungkan metode tafsir berdasarkan riwayat dan ijtihad.

Lain pula dengan Ibn Kathir. Tafsirnya dikenal ringkas, padat, dan sangat kritis dan mahir terhadap riwayat-riwayat yang sahih. Maka, tafsirnya menjadi rujukan para sarjana muslim dalam mempelajari al-Qur'an. Jika kembali dipertanyakan: apa yang telah diberikan oleh hermeneutika terhadap al-Qur'an? Sampai sekarang para pendukung dan pengguna hermeneutika (seumpama Mohammed Arkoun dan Nasr Hamid Abu Zayd) sendiri belum menghasilkan apa-apa terhadap kajian al-Qur'an. Begitu juga dengan Amina Wadud Muhsin. Bukunya *Qur'an Menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan* hanya menawarkan metodologi, belum mencapai esensi penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.<sup>13</sup> Bahkan Wadud sendiri mengakui bahwa metode yang dia lakukan dalam mengkaji semua ayat yang menunjuk pada masalah perempuan, secara terpisah maupun bersama-sama dengan laki-laki, akan dianalisa dengan metode tradisional *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*.<sup>14</sup>

Hermeneutika yang ditawarkan oleh Amina Wadud adalah "hermeneutika tauhid". Dimana beliau ingin menegaskan bahwa kesatuan al-Qur'an berlaku pada seluruh bagiannya.<sup>15</sup> Yang terpenting menurutnya, al-Qur'an berusaha menetapkan asas pedoman moral yang universal. Tentu saja, kondisi Jazirah Arab abad ke-7 menjadi hal yang melatarbelakangi al-Qur'an dan tujuannya sebagai pedoman universal.<sup>16</sup>

Amina menyatakan bahwa generasi muslim kebelakangan ini harus memperhatikan betapa kitab suci ini terkungkung oleh berbagai hal yang khusus untuk masa ia diturunkan. Misalnya, lanjut Wadud, bahasa dalam konteks tersebut digunakan agar wahyu dapat difahami, bukan agar bahasa Arab menjadi suci.<sup>17</sup>

Selain Wadud, seorang yang menawarkan metode hermeneutika adalah Farid Esack. Pemikir liberal asal Afrika ini sangat mendukung hermeneutika agar diaplikasikan dalam mentafsirkan al-Qur'an. Esack menjelaskan bahwa:

Tidak adanya suatu istilah hermeneutika yang jelas dalam disiplin Islam klasik atau tidak digunakannya istilah tersebut secara signifikan dalam literatur kontemporer tidak meniscayakan ketiadaan gagasan-gagasan hermeneutika yang jelas atau operasi-operasinya dalam kajian al-Qur'an. Meskipun istilah hermeneutika itu sendiri baru muncul pada abad tujuh belasan, operasi-operasi

---

<sup>13</sup> Aminah Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*, Terj. Abdullah Ali, Serambi, Jakarta, 2006, hal. 19-23 dan 181-188.

<sup>14</sup> Ibid., hal. 21.

<sup>15</sup> Ibid., hal.182.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Ibid.

penafsiran tekstual dan teori-teori penafsiran –religius, literal, dan legal/hukum—sudah ada sejak dahulu kala.<sup>18</sup>

Pendapat Esack jelas tidak tepat. Ulama salaf sejak zaman Abdullah ibn Abbas telah menggunakan kata tafsir. Apa yang dikumpulkan oleh Fairuz Abadi dalam *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas* merupakan bukti nyata penggunaan kata tafsir sudah ada sejak awal. Selain itu, ulama salaf sudah menggunakan kata ta'wil sebagai interpretasi ayat-ayat al-Qur'an. Sebut saja, misalnya, Ibn Jarir al-Thabari yang menulis buku tafsirnya dengan tajuk *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. beliau menggunakan kata ta'wil, bukan tafsir. Di sini kata ta'wil serupa dengan tafsir. Karenanya, hermeneutika benar-benar tidak dikenal dalam kamus para mufasir Muslim.

### C. Implikasi Aplikasi Hermeneutika al-Qur'an

#### 1. Merusak konsep wahyu

Komaruddin Hidayat, Rektor UIN Jakarta dalam karyanya *Menafsirkan Kehendak Tuhan* mengatakan:

Al-Qur'an haruslah dilihat dari perspektif teologi dan filsafat linguistik. Sebuah pandangan teologi menyebutkan bahwa al-Qur'an adalah suci, kebenarannya absolut, berlaku tanpa terhad tempat dan waktu, sehingga ianya tidak mungkin boleh diubah dan diterjemahkan. Begitu diterjemahkan dan ditafsirkan, maka ia bukan lagi al-Qur'an, melainkan terjemahan dan tafsiran al-Qur'an. Namun demikian, dari sudut sejarah dan filsafat linguistik, pandangan di atas menimbulkan masalah tersendiri. Begitu kalam Tuhan telah membumi dan sekarang bahkan menjelma ke dalam teks, maka al-Qur'an tidak boleh mengelak untuk diperlakukan sebagai objek kajian hermeneutika. Karena umat beragama tidak berjumpa langsung dengan Tuhan ataupun malaikat Jibril sebagaimana yang dialami Rasul Allah, melainkan hanya dalam bentuk teks dan tafsiran yang diantarkan pada kita melalui mata-rantai tradisi. Itu ertinya, teks al-Qur'an kemudian memiliki dua dimensi; sakral (suci) dan profan (biasa), absolut dan relatif, historis dan metahistoris. Tegasnya, teks al-Qur'an tidak ada bedanya dengan teks-teks lainnya yang bersifat terbuka untuk dipermasalahan dan dikritisk.<sup>19</sup>

Komaruddin juga menjelaskan bahwa, Wahyu itu pada dasarnya bukanlah bahasa tertulis. Wujud wahyu adalah suara atau bisikan. Proses Kalam Allah yang abadi, universal dan metahistoris tersebut menjadi bahasa Arab yang bersifat budaya

---

<sup>18</sup> Farid Esack, *Samudera Al-Qur'an*, Terj. Nuril Hidayah, DIVA Press, Jogjakarta, 2007), hal. 255.

<sup>19</sup> Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Teraju, Jakarta, 2004, hal. 150.

dan berdimensi lokal merupakan sebuah hal yang selalu memancing nalar kritis. Para ahli hermenutik kemudian sering mengajukan pertanyaan, apakah jaminannya bahwa Muhammad tidak salah tangkap dan salah ingat, padahal Muhammad kadang kala merasa ketakutan dan bagaikan menahan beban berat ketika menerima wahyu.<sup>20</sup>

Seorang dosen UIN Yogya menulis kata pengantar untuk buku *Menggugat Otentitas Wahyu Tuhan*:<sup>21</sup>

Buku yang diberi judul *Menggugat Otentitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender* karya Aksin Wijaya yang ada di tangan pembaca ini merupakan model kegelisahan baru akan dominasi nalar Arab. Dikatakan kegelisahan baru mengingat fikiran-fikiran yang dilontarkan turut mempermasalahkan mushaf Uthman yang oleh sebahagian besar pengkaji al-Qur'an justeru tidak lagi dipermasalahkan. Sederet pemikir komtemporer seperti Amin al-Khuli, Fazlur Rahman, Hassan Hanafi, Nasr Abu Zaid, Abdul Karim Shoorush, dan Muhammad Syahrur, contohnya, dengan begitu banyak metologi serta pemikiran kritis lainnya tentang al-Qur'an, justru tidak menyinggung mushaf Utsman sebagai korpus yang pantas digugat, meski sebenarnya mereka mengakui proses kodifikasi masa Utsman tersebut sejatinya boleh menimbulkan pertanyaan.

Penggunaan hermeneutika dalam panafsiran al-Qur'an juga cenderung memandang teks sebagai hasil budaya, mengabaikan terhadap hal-hal yang bersifat transenden (*ilahiyyah*). Dalam bingkai hermeneutika, al-Qur'an jelas tidak mungkin dipandang sebagai wahyu Tuhan baik lafaz mahupun makna sebagaimana yang difahami majoriti umat Islam, tetapi ia merupakan hasil budaya atau setidaknya wahyu Tuhan yang dipengaruhi oleh budaya Arab, yaitu budaya yang di mana wahyu diturunkan. Nasr Hamid Abu Zaid, contohnya, memandang bahwa al-Qur'an adalah hasil budaya (منتج ثقفي). Untuk mengaplikasikan metode hermeneutika dalam kajiannya terhadap al-Qur'an terlebih dahulu Abu Zaid menurunkan kedudukan teks al-Qur'an dari teks wahyu menjadi teks yang manusiawi, bahwa al-Qur'an sudah keluar dari mulut Nabi Muhammad s.a.w dalam bahasa Arab biasa, yang difahami oleh orang-orang Arab ketika itu.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Aksin Wijaya, *Menggugat Otentitas Wahyu Tuhan*, Safiria Insania Press, Yogyakarta, 2004, hal. IX-x

<sup>22</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Ma'fhum al-Nas Dirasah fi Ulum al-Qur'an*, al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, Bayrut, 1994, hal. 24

Pemahaman para pengguna hermeneutika terhadap wahyu tersebut jelas sekali terpengaruh oleh mitologi Yunani tentang Hermes; sesosok dewa yang bertugas menerjemahkan pesan Tuhan yang universal ke dalam bahasa yang lokal. Sesungguhnya konsep wahyu dalam Islam adalah *tanzil*, diturunkan langsung kepada Nabi Muhammad s.a.w dalam bahasa Arab tanpa pengurangan satu huruf pun.

## 2. Mencurigai sahabat dan ulama r.a

Dalam tradisi hermeneutika modern dikenal tiga orang yang disebut sebagai *three masters of prejudices*, yaitu Sigmund Freud, Karl Marx, dan Friedrich Nietzsche. Sikap *prejudice* atau prasangka ini dimaknai oleh mereka secara positif agar tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan. Dari Sigmund Freud, para pengguna hermeneutika belajar bahwa alam bawah sadar (*subconscious*) setiap pengarang, juga pembaca, pasti turut berperan dalam memandang dan menafsirkan realiti. Isi bawah sadar yang paling dominan, kata Freud, adalah dorongan dan ilusi-ilusi libido. Jika asumsi Freud ini diterapkan pada al-Qur'an, maka fenomena yang segera muncul adalah, bagaimana kita mesti memahami narasi al-Qur'an yang bercorak sangat lelaki? Bukankah itu disebabkan budaya Arab yang lebih dominan peran sosial kaum lelakinya?.<sup>23</sup>

Dari Karl Marx para pengguna hermeneutika diajarkan untuk mewaspadaai kesadaran pengarang dan pembaca yang mudah sekali dipengaruhi oleh status ekonomi dan politik. Kelahiran teks jenis apa pun, termasuk teks keagamaan, tidak lepas dari pengaruh ekonomi dan politik. Oleh karenanya, dalam memahami dan menafsirkan teks, termasuk al-Qur'an, asumsi-asumsi kepentingan politik dan ekonomi ini mesti boleh dilalui dengan cara merosak dan merubah total kerangka yang ada, dalam rangka memperoleh kebenaran objektif. Maka yang terjadi adalah penafsiran sahabat dan para ulama salaf lainnya selalu dicurigai dengan dorongan dan tujuan politik dan ekonomi. Adapun dari Nietzsche, para pelaku hermeneutika belajar bahwa setiap orang pada dasarnya memiliki dorongan untuk menguasai orang lain. Maka penetapan Mushaf Uthmani sebagai mushaf rasmi akan selalu dicurigai sebagai kebijakan penguasa yang tidak adil. Pembakuan beberapa tafsir salaf pun akan selalu dicurigai dengan kecurigaan yang sama.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Nasruddin Syarief, Hermeneutika al-Qur'an, 4 Mac 2010, <http://pemikiranislam.net/2010/03/hermeneutika-al-quran/> [5 Jun 2011].

<sup>24</sup> Ibid.

Mempertimbangkan asumsi dan pemikiran yang dikemukakan Freud, Marx, maupun Nietzsche, maka jelas sekali, hermeneutika sebagai sebuah metodologi penafsiran berusaha mengajarkan pembaca untuk selalu curiga kepada para sahabat dan ulama serta menuduh mereka telah menetapkan secara paksa al-Qur'an dan ilmu tafsirnya untuk tujuan politik tertentu. Bahkan tidak hanya itu, Jibril a.s dan Nabi Muhammad s.a.w pun mereka curigai.

Dalam buku *Fiqh Lintas Agama* yang diterbitkan Paramadina dan The Asia Foundation, disebutkan:

Kaum Muslimin lebih suka terbuai dengan kerangkeng dan belenggu pemikiran fekah yang dibuat Imam Syafi'i. Kita lupa, Imam Syafi'i memang arkitek Usul al-Fiqh yang paling brilian, tetapi juga karena syafi'ilah pemikiran-pemikiran fekah tidak berkembang selama kurang lebih dua belas abad. Sejak Syafi'i meletakkan kerangka Usul al-Fiqhnya, para pemikir fekah Muslim tidak mampu keluar dari jeratan metodologinya. Hingga kini, rumusan Syafi'i itu diposisikan begitu agung, sehingga bukan saja tak tersentuh kritik, tapi juga lebih tinggi kedudukannya dari nas-nas syar'i (al-Qur'an dan hadis). Buktinya, setiap bentuk penafsiran teks-teks selalu tunduk di bawah kerangka Syafi'i.<sup>25</sup>

Seorang sarjana syari'ah dari IAIN Semarang, M.Kholidul Adib Ach, menulis Sebuah artikel berjudul *al-Qur'an dan Hegemoni Arabisme*, yang secara terbuka menyerang kepribadian dan keilmuan Imam Syafi'i. Beliau menuduh bahwa pemikiran Imam Syafi'i dirumuskan untuk mengokohkan hegemoni Quraish. Beliau menulis:<sup>26</sup>

Syafi'i memang terlihat sangat serius melakukan pembelaan terhadap al-Qur'an mushaf Uthmani, untuk mempertahankan hegemoni Quraisy. Maka, dengan melihat realiti tersebut di atas, sikap moderat Syafi'i adalah moderat menipu. Dan sebenarnya, sikap Syafi'i yang demikian itu, tak lepas dari keberpihakan ideologi Syafi'i terhadap suku Quraisy.

Lebih jauh lagi, bukan hanya Imam Syafi'i yang dicurigainya, tetapi juga sahabat Nabi SAW : Sayyidina Usman bin Affan yang telah berjasa besar dalam menghimpun mushaf al-Qur'an menurutnya mempunyai niat tidak baik ketika melakukannya. Beliau menulis:<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Mun'in A.Sirri (pnyt), *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Yayasan Wakaf Paramadina dan The Asia Foundation, Jakarta, 2004, hal. 5

<sup>26</sup> Sumanto al-Qurthubi dkk, *Dekonstruksi Islam Mazhab Ngaliyan*, RaSAIL Press, Semarang, 2005, hal. 84

<sup>27</sup> Ibid., hal.79.

Kalau dianalisa wacana gaya Michel Foucault dan teori hegemoni Antonio Gramsci tersebut kita kaitkan dengan usaha Uthman bin Affan ketika membukukan al-Qur'an, maka kita tahu bahwa Uthman, sebagai Khalifah (*regime*) mempunyai keinginan (*will*) untuk menyusun al-Qur'an dalam satu mushaf, memakai dialek Quraisy. Sikap Uthman ini didukung sepenuhnya oleh majoriti sahabat, terutama keturunan Quraisy (*power*). Dengan aurotoriti selaku Khalifah, Usman juga membakar mus}haf lain yang berbeda dengan mus}hafnya. Akitabnya, mus}haf Uthmani tanpa saingan, dan dengan mudah menyebar di seluruh pendudukan Islam. Sehingga dominasi dan autoriti suku Quraisy semakin kuat, baik atas kekuasaan, agama mahupun budaya (hegemoni).

Jika Mushaf Uthmani diragukan dan sayyidina Uthman dilecehkan, apakah lagi yang tersisa dari Islam? Bukankah ini sama saja meruntuhkan pondasi dan tiang Islam yang paling mendasar yaitu al-Qur'an? Sesungguhnya tindakan sayyidina Uthman dalam usahanya menghimpun al-Qur'an diakui dan dihormati oleh kaum Muslimin. Semua sahabat Nabi ketika itu menyetujuinya. Bahkan, sayyidina Ali r.a yang juga memiliki mushaf pribadi menyatakan: Demi Allah, dia (Uthman r.a.) tidak melakukan apa-apa dengan mushaf tersebut, kecuali dengan persetujuan kami semua.<sup>28</sup>

Ulama besar pakar Tafsir dan Ulum al-Qur'an, Abu Ubaid pernah berkata: Usaha Uthman r.a mengkodifikasi al-Qur'an akan tetap dan senantiasa dijunjung tinggi, karena hal itu merupakan sumbangannya yang paling besar dan agung. Memang di kalangan orang-orang yang menyeleweng ada yang mencelanya, namun kecacatan merekalah yang tersingkap, dan kelemahan merekalah yang terbongkar.<sup>29</sup>

### 3. Relativisma tafsir

Satu isu utama yang selalu ditekankan oleh para pengguna hermenutika adalah bahwa al-Qur'an ini hasil sejarah. Ia terlahir dari sejarah dan terpengaruh oleh sejarah. Menurut Gadamer, sejarah adalah sebuah perjalanan tradisi yang ingin membangun visi dan ruang lingkup kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, sejarah, baik yang masa lalu ataupun masa sekarang haruslah dilihat sebagai sebuah kesepaduan. Teori *double movement* (gerakan ganda) yang diajukannya, kemudian banyak dianut oleh kaum

---

<sup>28</sup> M.Mustafa Azami, *The History of The Qur'anic Text*, terj, GIP, Jakarta, 2005, hal. 106.

<sup>29</sup> Ugi Suharto, Ahlul Bida' Menggugat Otoritas Mushaf Utsmani dan Tafsir Qot'I, dlm. *Pemikiran Muhammadiyah: Respons terhadap Liberalisasi Islam*, Muhammadiyah University Press, Surakarta, 2005, hal.85

liberal. Dalam memahami al-Qur'an dan Sunnah, melalui teori ini, menurut mereka kita tidak hanya akan memaknai al-Qur'an dengan mengarahkannya pada realitas masa lalu, juga dengan memberikan gambaran ke masa hadapan. Akibatnya, banyak hukum dalam Islam yang mereka rombak dengan alasan sudah tidak sesuai lagi dengan zaman.

Gaya hermeneutika seperti itu tentu akan melahirkan relativisme penafsiran. Apa yang benar pada suatu zaman, belum tentu akan benar juga pada zaman yang lain. Kebenaran dan kesalahan menjadi sesuatu yang tidak jelas pangkalnya. Ia murni hanya diserahkan pada konteks (zaman dan tempat) tertentu. Karenanya tidak hairan kalau kemudian dalam hermeneutika ini lahir pelbagai aliran pemikiran. Masing-masingnya saling membantah terhadap sebahagiannya lagi. Akibatnya al-Qur'an dan agama Islam hanya sebuah wacana dan pemikiran yang begitu relatif sifatnya. Ia akan mejadi sangat sukar untuk diimani apalagi diamalkan. Padahal al-Qur'an dan ajarannya menuntut sebuah keimanan dan penerapan, sebagai prasyarat menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Mempersoalkan teks al-Qur'an dengan sedemikian rupa merupakan cermin dari ketidak fahaman atas hakikat al-Qur'an itu sendiri. Allah s.w.t dengan sangat tegas menyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan langsung dari Allah s.w.t dan tidak ada campur tangan malaikat maupun Nabi s.aw. Firman Allah swt surat al-Syu'ara' ayat 192-195

**Artinya:** *“Dan sesungguhnya al-Qur'an (yang di antara isinya kisah-kisah yang tersebut) adalah diturunkan oleh Allah Tuhan sekalianalam. Ia dibawa turun oleh malaikat Jibril yang amanah. Kedalam hatimu, supaya engkau (wahai Muhammad) menjadi seorang dari pemberi-pemberi ajaran dan amaran (kepada umat manusia).”*

Untuk membuktikan bahwa al-Qur'an adalah asli, tidak ada campur tangan jin ataupun manusia, dari sejak teks al-Qur'an ini diturunkan, Allah telah menantang siapa saja untuk membuat teks tandingan; satu kitab, sepuluh surat, atau cukup satu surat saja, firman Allah SWT surat at-Thur ayat 33-34 yang artinya *“Ataukah mereka mengatakan: “Dia (Muhamamad) membuat-buatnya”. Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang beriman.”*

Firman Allah SWT yang artinya: *“Bahkan mereka mengatakan: “Muhammad telah membuat-buat al-Qur'an itu”, Katakanlah: “ (Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan*

*panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar”.*

Firman Allah s.w.t surat al-Baqarah ayat 23

**Artinya:** *“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur`an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. “*

Al-Qur'an memang bukan sebuah teks yang dilahirkan sejarah, ia melintasi sejarah. Itu terbukti dengan tidak adanya satu orang pun yang bisa membuat teks seperti teks al-Qur'an. Lalu, dengan fakta seperti ini, masihkah akan terus berkeras memaksakan bahwa teks al-Qur'an itu hasil sejarah?

Dengan latar belakang seperti itu, hermeneutika jelas tidak bebas nilai. Ia telah bergeser dari satu kutub ke kutub yang lain mengikuti pandangan hidup tokohnya. Jika kemudian dipaksakan untuk diaplikasikan pada al-Qur'an, maka konsekuensi dan akibat buruk penerapan metode ini dapat diringkaskan kepada dua perkara utama seperti berikut:

**Pertama**, salah satu dasar pandangan hermeneutika adalah bahwa semua teks sama, semuanya merupakan karya manusia dan sebagai hasil sejarah. Bila diterapkan pada al-Qur'an, sama artinya kita menolak terhadap status al-Qur'an sebagai Kalamullah, mempertanyakan keasliannya, sekaligus menggugat kemutawatiran mushaf Uthmani. Dengan asumsi ia dipaksakan oleh penguasa waktu itu sehingga mengandung unsur politik.

**Kedua**, pengguna hermeneutika dituntut untuk bersikap skeptik, selalu meragukan kebenaran dari mana pun datangnya, dan terus menerus terperangkap dalam apa yang disebut 'lingkaran hermeneutika', di mana makna senantiasa berubah. Tidak ada tafsir yang mutlak benar, semuanya relatif. Yang benar menurut sebahagian orang, mungkin salah menurut orang lain. Karena kebenaran sangat bergantung pada konteks zaman dan tempat tertentu.

Hermeneutika hanya akan membuahkan kebingungan dan keragu-raguan. Betapa tidak, sedangkan ia bertolak dari skeptisisme dan relativisme, menghendaki ketidakpastian makna dan penafsiran, menyebarlam konflik dan pertentangan. Karena itu, bagi cendekiawan mukmin, tegasnya, hermeneutika lebih tepat kalau dikategorikan sebagai musibah daripada hikmah ataupun ilmu. Sungguh tepat sekali apa yang



diperingatkan Rasul s.a.w dalam hadisnya tentang kenescayaan sebahagian kaum Muslimin yang akan mengekor kepada Yahudi dan Nasrani.

Sabda Rasul Allah SAW:

لتتبعن سنن من قبلكم شبراً بشبر وذراعاً بذراع حتى لو سلكوا جحر ضب لسلكتموه قلنا : يا رسول الله اليهود والنصارى قال : فمن.<sup>30</sup>

**Artinya:** “Pasti kamu akan mengikuti jalan-jalan orang-orang terdahulu sebelum kamu sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta. Sehingga walaupun mereka masuk ke dalam lubang biawak pastilah kamu (ikut) memasukinya. Kami bertanya: Wahai Rasul Allah adakah mereka adalah Yahudi dan Nasrani, beliau menjawab: Siapa lagi (kalau bukan mereka).”

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hakim. Muhammad ibn Abdillah al-Naisaburi. t.th. *Al-Mustadrak ala al-Sahihain*. Jil. 3. Bayrut: Dar a-Marifah.
- Hamka. 1967. *Pandangan Hidup Muslim*, Pustaka Aman Press Sdn.Bhd. Kota Bharu
- Abdul Mustaqim & Sahiron Syamsudin (pnyt). 2002. *Studi Al-Qur'an Kontemporer Wacana Baru Pelbagai Metodologi Tafsir*. PT Tiara Wacana Yogya Yogyakarta
- Al-Zarkasyi. Muhammad bin Abdillah. t.th. *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Jil.1. Beyrut: Dar al-Marifah.
- Ibn Khaldun. Abdul Rahman ibn Muhammad. 1995. *Muqaddimah ibn Khaldun*. Bayrut: Al-Maktabah al-<sup>c</sup>As}riyyah.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Ilham B. Saenong. 2002. *Hermeneutika Pembebasan. Metodologi Tafsir Al-Qur'an menurut Hassan Hanafi*. Jakarta: Teraju.
- Aminah Wadud. 2006. *Qur'an Menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*. Terj. Abdullah Ali. Jakarta: Serambi.
- Farid Esack. 2007. *Samudera Al-Qur'an*. Terj. Nuril Hidayah. Jogyakarta: DIVA Press.
- Komaruddin Hidayat. 2004. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Jakarta: Teraju.
- Aksin Wijaya. 2004. *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Nasr Hamid Abu Zaid. 1990. *Maqhum al-Nas Dirasah fi Ulum al-Qur'an*. Misr: Al-Hai'ah al-Misriyyah al-Ammah li al-Kitab
- Mun'in A.Sirri (pnyt). 2004. *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina dan The Asia Foundation.
- Sumanto al-Qurthubi dkk. 2005. *Dekontruksi Islam Mazhab Ngaliyan*. Semarang: RaSAIL Press.
- M.Mustafa Azami. 2005. *The History of The Qur'anic Text*. Terj. Jakarta: GIP.
- Ugi Suharto. 2005. Ahlul Bida' Menggugat Otoritas Mushaf Utsmani dan Tafsir Qot'I. dlm. *Pemikiran Muhammadiyah: Respons terhadap Liberalisasi Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

<sup>30</sup> al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il, *Sahih al-Bukhari*, kitab Ahadith al-Anbiya', bab Ma Dhukira 'an Bani Israil, no 3197, al-Matba'ah al-Salafiyah, Qahirah, 1400H.

Al-Bukhari. Muhammad ibn Ismail. 1400H/1980. *Sahih al-Bukhari*. Qahirah: Al-Matba'ah al-Salafiyah.